

METODE BMTM (BELAJAR MEMBACA TANPA MENGEJA) DENGAN SUKU KATA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SDN KEDUNGSALAM 05 DONOMULYO

Indriana Eka Revalina

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Indrianaeka13@gmail.com

ABSTRACT

The BMTM (Learning to Read Without Spelling) method with Syllables is an initial reading method in the lower grades using reading techniques without spelling. This study aims to describe the planning, implementation and evaluation results of the BMTM (Learning to Read Without Spelling) method with syllables in improving the initial reading skills of grade II students at SDN Kedungsalam 05 Donomulyo. This study uses a qualitative approach and a type of case study research. Data was collected using interview, observation, and documentation methods. The data analysis used in this study includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that (1) The planning of the BMTM method with syllables consists of the preparation of lesson plans that are adjusted to the characteristics of students in order to achieve the expected goals. Contains the main core components in the lesson plan or teaching module in the independent curriculum, (2) The implementation of the BMTM method with syllables consists of conditioning students, perceptions, learning activities, evaluation and reflection of learning, (3) The results of the evaluation of the implementation of the BMTM method with syllables show that the implementation of the BMTM method with syllables can help improve students' initial reading skills.

Keywords: BMTM Method 1; Reading Without Spelling Syllables 2; Reading Beginning 3; Primary School 4

ABSTRAK

Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan Suku Kata merupakan metode membaca permulaan pada kelas rendah dengan menggunakan teknik membaca tanpa mengeja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil evaluasi metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan suku kata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Kedungsalam 05 Donomulyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan metode BMTM dengan suku kata terdiri dari penyusunan RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berisi komponen-komponen inti utama pada RPP atau modul ajar dalam kurikulum merdeka, (2) Pelaksanaan metode BMTM dengan suku kata terdiri dari mengondisikan siswa, apersepsi, kegiatan belajar, evaluasi dan refleksi pembelajaran, (3) Hasil evaluasi pelaksanaan metode BMTM dengan suku kata menunjukkan bahwa pelaksanaan metode BMTM dengan suku kata dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Kata-kata Kunci: Metode BMTM 1; Membaca Tanpa Mengeja Suku kata 2; Membaca Permulaan 3; Sekolah Dasar 4

PENDAHULUAN

Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) dengan suku kata adalah metode pada pengajaran membaca dengan cara tanpa mengeja. Pada tahap awal metode BMTM dengan suku kata diawali dengan siswa dikenalkan pada huruf melalui suku kata-suku kata. Namun, siswa akan diajarkan terlebih dahulu suku kata, contohnya ba, de, bu, ce, di, bu dan lainnya. Langkah selanjutnya, bersamaan dengan tahap memperkenalkan siswa kata-kata dasar yang sering digunakan pada kehidupan setiap hari, siswa diajarkan terlebih dahulu mengajarkan siswa menggabungkan atau merangkai suku kata menjadi sebuah kata contohnya i-ni, bu-ku, yu-li kemudian siswa diajarkan merangkai kata menjadi kalimat sederhana (Mandala & Efrina, 2019). Metode BMTM ini menggantikan metode belajar membaca dengan mengeja yang dianggap tidak efektif digunakan dalam pembelajaran membaca, karena membuat kebanyakan siswa sulit memahami bacaan (Lestari et al., 2019). Metode BMTM dengan suku kata merupakan metode pada pembelajaran membaca permulaan yang dalam teknik membacanya tanpa mengeja. Melalui metode ini, siswa akan belajar membaca dengan membaca dan merangkai suku kata hingga dijadikan kalimat sederhana.

Fakta di lapangan, berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada guru kelas II SDN Kedungsalam 05 Donomulyo sudah menerapkan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) dengan suku kata dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa di kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Dalam penerapan metode BMTM dengan suku kata, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Setelah guru menyusun perencanaan, dilanjutkan dengan penerapan pembelajaran menggunakan metode BMTM dengan suku kata yang diawali dengan siswa dikenalkan suku kata-suku kata dilanjutkan dengan pengenalan huruf melalui suku kata-suku kata, siswa merangkai suku kata menjadi sebuah kata, dan menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Melalui kegiatan membaca, siswa dapat menerima dan mencerna informasi serta pengetahuan, baik yang didapatkan secara lisan atau tertulis. Maka dari itu, melatih keterampilan membaca sebaiknya dimulai sejak dini dengan membiasakan siswa membaca di lingkungan sekolah. Pada tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran membaca terbagi menjadi dua tahap, yaitu membaca permulaan untuk siswa pada tingkat kelas rendah (I dan II), dan membaca lanjutan untuk siswa kelas tinggi (III, IV, V, VI) (Jatiyasa & Nilayani, 2022). Pada kelas II, siswa lebih ditekankan ketepatan melafalkan/menyuarakan huruf, pemahaman kata, tidak menggunakan teknik mengeja dalam membaca, membaca harus lancar dan kejelasan suara saat membaca (Purnanto & Mahardika, 2017). Faktanya berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SDN Kedungsalam 05 Donomulyo, ditemukan 6 siswa kelas II belum memenuhi indikator keterampilan membaca permulaan seperti pemaparan di atas. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca disebabkan karena masih terbiasa dengan metode mengeja pada pengajaran di TK dan pada kelas sebelumnya.

Kesulitan membaca permulaan dapat menjadi tantangan yang mengakibatkan kesenjangan antara keterampilan membaca siswa dengan prestasi belajarnya. Ciri-ciri siswa yang menghadapi kesulitan pada tahap membaca permulaan yaitu, (1) Tidak mengenal huruf, (2) Membaca secara lamban, (3) Membaca dengan teknik mengeja dan tidak mengeja dengan benar, (4) Sering melakukan pengulangan dalam mengeja, (5) Pemisahan kata tidak tepat, (6) Tidak memahami makna teks yang dibaca, (7) Intonasi tidak teratur (Dr. Muammar, 2020).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi yaitu guru kelas II di SDN Kedungsalam 05 Donomulyo menerapkan metode BMTM dengan suku kata untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan 6 siswa kelas II yang mendapati kesulitan membaca permulaan. Metode tersebut dapat mempermudah siswa dalam proses mengenal huruf melalui suku kata, merangkai dan memahami kata, merangkai kata dijadikan kalimat sederhana. Dalam pengajarannya, siswa tidak diajarkan untuk mengeja. Sehingga siswa lebih mudah mengenal huruf dan menguasai kata-kata sederhana. Siswa terlihat antusias saat membaca menggunakan metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) dengan suku kata. Ketertarikan peneliti pada metode BMTM dengan suku kata yang telah digunakan guru kelas II untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa adalah guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik siswa. Dalam proses penerapan metode BMTM dengan suku kata dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, metode BMTM dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Wayan Jatiyasa dan Sang Ayu Putu Nilayani (2022) "Penerapan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus II Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penggunaan metode BMTM terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan atau keterampilan membaca pada siswa SDN Gugus II Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem (Jatiyasa & Nilayani, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harliana (2023) "Studi Deskriptif Membaca Tanpa Mengeja untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun". Hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti tersebut adalah dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun metode membaca tanpa mengeja sangat efektif digunakan (Harliana, 2023).

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode BMTM atau belajar membaca tanpa mengeja efektif digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Maka, penelitian ini penting sangat penting guna mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi penerapan metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan suku kata yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan Suku Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Kedungsalam 05 Donomulyo".

KAJIAN LITERATUR

Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan Suku kata

Metode BMTM dengan suku kata adalah suatu metode yang efektif diterapkan pada pembelajaran membaca siswa kelas rendah. Metode BMTM dengan suku kata diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa memperkenalkan huruf dan bunyinya melainkan diawali dengan mengenalkan dahulu suku kata dan dirangkai dijadikan kata dengan cara diulang-ulang dan bertahap (Intan Noviana, 2019). Dalam metode BMTM dengan suku kata siswa tetap diajarkan huruf akan tetapi, huruf dipelajari melalui suku kata dengan pengucapan huruf tidak dipisahkan satu per satu dengan tujuan siswa dapat memahami cara menggabungkan huruf untuk dijadikan kata-kata (Helwah et al., 2023). Metode BMTM dengan suku kata merupakan metode membaca yang dalam pembelajarannya siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan suku kata-suku kata, misalnya ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu,

ce, co, da, di, du, de, do dan seterusnya. Setelah siswa mengenal suku kata selanjutnya siswa diajarkan melafalkan dan merangkai suku kata dijadikan kata. Kata yang diajarkan pada siswa adalah kata yang digunakan pada kehidupan setiap harinya. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat materi yang diajarkan oleh guru (Mandala & Efrina, 2019). Metode BMTM dengan suku kata diterapkan sesuai dengan langkah-langkah sebagai berikut (Intan Noviana, 2019):

1. Diawali siswa diperkenalkan dengan beberapa suku kata. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman dan pengetahuan awal tentang suku kata. Tujuan pada tahap ini untuk membangun dasar linguistik siswa dan membantu siswa dalam proses pemahaman pembentukan kata-kata.
2. Memakai kata-kata yang mudah dan sering digunakan dalam kehidupan setiap hari siswa.
3. Siswa diminta merangkai suku kata dijadikan kata. Pada tahap ini, melibatkan pemahaman terhadap struktur bahasa dan keterampilan siswa merangkai kata. Usahakan apabila penggabungan suku kata itu dijadikan sebuah kata memiliki makna.
4. Misalnya:
5. ni - ni → nini
6. su - ka → suka
7. ba - ju → baju
8. bi - ru → biru
9. Siswa diminta merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang memiliki makna.
10. Misalnya:
11. nini – suka – baju – biru → nini suka buku biru
12. Guru membimbing siswa dalam membaca kata dan kalimat sederhana dari gabungan suku kata yang telah diberikan.

Keterampilan Membaca Permulaan

Keterampilan adalah suatu kemampuan atau keahlian yang seseorang miliki dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Keterampilan terdiri dari keterampilan psikis dan keterampilan fisik yang dapat membantu seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan setiap harinya, keterampilan bahasa menjadi kunci utama yang dapat membantu siswa berkomunikasi dan menerima informasi pada proses pembelajaran. Keterampilan bahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, membaca, menyimak dan menulis (Pamuji & Inung Setyami, 2021). Keterampilan membaca tergolong pada salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami berbagai teks tertulis (Dr. Muammar, 2020b). Membaca adalah proses memahami suatu informasi dari teks berupa kata-kata tertulis (Sarika et al., 2021).

Membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang dijadikan landasan untuk dikuasai oleh pembaca. Tahap membaca permulaan diawali dengan mengajak siswa mengenal setiap huruf yaitu huruf A hingga huruf Z, selanjutnya siswa diajak melafalkan dan menghafalkan bentuk dan bunyi setiap huruf. Membaca permulaan pada sekolah dasar diajarkan pada tingkatan kelas rendah kelas I sampai kelas III. Pada kelas II dikatakan sebagai tingkatan membaca permulaan karena masih memasuki tahap dasar membaca seperti mengenali huruf, bisa melafalkan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat (Hal & Ali, 2022). keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan pada tahapan awal yang dikhususkan dan harus dimiliki dan dikuasai

siswa kelas rendah dalam proses belajar membaca. Dalam membaca permulaan, siswa mulai mengenal bentuk-bentuk huruf, bunyi huruf, ketepatan menyuarakan tulisan, dan kelancaran membaca sehingga siswa sudah siap dalam proses membaca lanjutan di kelas tinggi.

Siswa di kelas pada kelas awal memiliki target dalam Membaca permulaan. Target dalam membaca permulaan memiliki ciri-ciri yaitu (Dr. Muammar, 2020b):

- 1) Tahapan awal membaca permulaan dilaksanakan secara konstruktif
- 2) Proses membaca harus lancar
- 3) Menggunakan teknik dan strategi yang tepat
- 4) Membutuhkan motivasi
- 5) Kemampuan yang harus dikembangkan secara terus-menerus.

Perencanaan Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang mencakup materi pembelajaran dalam serangkaian pertemuan dan berfungsi sebagai acuan guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan efisien (Ananda & Amiruddin, 2019). Dalam perencanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menerapkan metode BMTM dengan suku kata, guru membuat perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penyusunan RPP bertujuan untuk membantu guru dalam mengatur pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan merumuskan indikator yang relevan dengan materi dan karakteristik siswa, pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, penyusunan tujuan pembelajaran juga didasarkan pada indikator yang telah disusun sebelumnya (Devinda et al., 2023).

Adapun beberapa komponen dalam RPP sebagai berikut (Nursobah, 2019):

1. Identitas Mata Pelajaran
2. Dalam identitas mata pelajaran ini, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema materi yang akan diajarkan, dan jumlah jam dalam pertemuan.
3. Standar Kompetensi adalah tingkat kemampuan atau kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memahami materi, mengadopsi sikap positif, dan menguasai keterampilan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap tahap atau periode pembelajaran dalam suatu mata pelajaran.
4. Kompetensi Dasar adalah beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam suatu mata pelajaran sebagai acuan untuk mengembangkan indikator kompetensi dalam pembelajaran.
5. Indikator kompetensi adalah tindakan yang bisa diukur atau diamati untuk menunjukkan pencapaian kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran. dirumuskan melalui kata kerja operasional yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
6. Tujuan Pembelajaran menggambarkan harapan terhadap proses dan hasil belajar yang diinginkan yang sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik.
7. Materi Pembelajaran mencakup informasi yang penting seperti fakta, konsep, prinsip, serta langkah-langkah yang relevan, dan disajikan dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
8. Alokasi Waktu dipilih berdasarkan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memahami beban belajar.

9. Metode Pembelajaran Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta mata pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan.
10. Media Pembelajaran, menggunakan media pembelajaran dan peralatan pendukung untuk memperkuat metode pembelajaran yang tepat.
11. Kegiatan Pembelajaran: Pendahuluan adalah tahap awal dalam suatu sesi pembelajaran yang bertujuan untuk menginspirasi semangat dan mengalihkan perhatian peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar (menggunakan *appersepsi*), kegiatan inti merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang bertujuan mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti pembelajaran adalah aktivitas utama yang dilakukan siswa untuk memahami materi yang telah disusun, kegiatan penutup adalah tahap terakhir dalam proses pembelajaran yang mencakup rangkuman atau kesimpulan, evaluasi dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.
12. Evaluasi Pembelajaran adalah prosedur dan alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan hasil belajar disesuaikan dengan tujuan pencapaian kompetensi serta mengikuti Standar Penilaian yang telah ditetapkan.
13. Sumber Belajar adalah penentuan asal bahan pelajaran ditetapkan dengan mempertimbangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, bersama dengan isi materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, dan tanda-tanda pencapaian kompetensi.

RPP pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mengikuti format standar. Salah satu perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah pembuatan modul ajar, yang sebelumnya dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP sesuai keinginan mereka. Hal yang penting diperhatikan dalam pembuatan RPP adalah tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen (Salsabilla & Jannah, 2023).

Penerapan Metode BMTM dengan Suku Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan

Metode BMTM dengan suku kata merupakan salah satu metode pada membaca permulaan yang tekniknya tanpa mengeja. Penting bagi guru untuk beberapa hal dalam mengajarkan membaca permulaan. Beberapa tahapan dalam membaca permulaan akan mempermudah dan mengarahkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan hasil yang sesuai dengan tujuan. Berikut ini adalah beberapa tahapan membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah :

1. Guru menyediakan media pembelajaran bisa berupa kartu kata dan kalimat.
2. Guru mengarahkan siswa untuk mengucapkan suku kata dari masing-masing kata dan menyusun kembali menjadi kata utuh.
3. Siswa diminta menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana.
4. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menjodohkan gambar dengan kalimat yang sesuai maknanya.
5. Guru memberikan evaluasi pembelajaran.
6. Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran (Dr. Muammar, 2020).

Evaluasi Membaca Permulaan

Untuk mengevaluasi keterampilan membaca permulaan, guru perlu memahami dengan jelas tujuan dari kegiatan membaca permulaan tersebut. Tujuan membaca permulaan adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami teks yang dibaca serta mengungkapkannya dengan intonasi yang tepat, yang menjadi dasar bagi kemampuan mereka dalam membaca lebih lanjut. Evaluasi atau penilaian membaca permulaan dapat dilakukan dengan cara tes lisan, tes tulis, dan penugasan (Aulia et al., 2020). Dalam pembelajaran membaca permulaan, ketika guru melakukan evaluasi, misalnya dalam hal membaca kata, guru tentu membutuhkan data mengenai kemampuan membaca awal siswa. Data ini meliputi penyusunan instrumen tes yang digunakan, proses pengumpulan data, pemberian skor, pengolahan nilai, dan hasil akhir yang menunjukkan apakah siswa berhasil dalam membaca permulaan atau tidak. (Umami et al., 2021). Dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi membaca permulaan. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) ketepatan dalam menyuarakan tulisan, (2) pelafalan yang wajar, (3) intonasi yang wajar, (4) kelancaran membaca, (5) kejelasan suara, siswa diminta untuk membaca dengan suara nyaring. Dalam evaluasi ini, guru harus menyiapkan dan menyajikan berbagai kata atau bacaan (Dr. Muammar, 2020).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini. Dalam pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam pada fenomena yang ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan menggunakan kata-kata dan bahasa tentang suatu situasi alami secara rinci termasuk aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan hal-hal lainnya yang terkait (Budiya, 2021). Penelitian ini dilakukan di SDN Kedungsalam 05 Donomulyo dengan subjek penelitian guru kelas II dan siswa kelas II. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yaitu reduksi data dengan merangkum, memilih poin-poin pokok, memfokuskan hal-hal penting sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya pemaparan data dalam bentuk naratif, namun dapat berupa ringkasan, bagan dan sebagainya. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggambarkan rangkuman atau inti seluruh data yang dikumpulkan selama proses penelitian.

HASIL

Berikut ini hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan suku kata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo, yang disajikan oleh peneliti berupa kesimpulan dari paparan data yang sudah dipaparkan yaitu sebagai berikut:

Perencanaan Penerapan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan Suku Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Guru kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo merencanakan pembelajaran tambahan membaca permulaan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Siswa yang

mengalami kesulitan membaca permulaan ada enam yang diketahui dari penilaian kemampuan awal membaca di semester awal. Berikut data 6 siswa kesulitan membaca permulaan:

Tabel.1 Data Siswa Kesulitan Membaca Permulaan

No	Nama	Keterangan Kesulitan Membaca Siswa
1	Azha Danish Endika	• Cukup tepat dalam melafalkan huruf • Kurang tepat mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana
2	Aprilia Saqila Putri	• Suara kurang jelas dan kurang lantang • Kurang tepat dalam melafalkan huruf • Tidak tepat mengucapkan suku kata, kata, dan frasa • Kewajaran lafal kurang wajar, dibuat-buat , dan menunjukkan ciri kedaerahan. • Tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana
3	Muchammad Yogi Saputra	• Suara kurang jelas dan kurang lantang • Cukup tepat dalam melafalkan huruf • Kurang tepat mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana
4	Muhammad Ishaq Brayen	• Suara cukup jelas dan cukup lantang • Cukup tepat dalam melafalkan huruf • Kurang tepat mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana
5	Muhamad Yahya	• Suara kurang jelas dan kurang lantang • Kurang tepat dalam melafalkan huruf • Kurang tepat mengucapkan suku kata, kata, dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan • Tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana
6	Viola Hayu Oktavia	• Suara kurang jelas dan kurang lantang • Cukup tepat dalam melafalkan huruf • Cukup tepat mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana • Suara tidak jelas dan tidak lantang

Guru kelas II kemudian memahami karakteristik dari masing-masing siswa yang kesulitan membaca permulaan dan memahami karakteristik siswa. Setelah guru mengetahui

karakteristik siswa, guru menentukan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan suku kata. Adapun dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun RPP sebagai pedoman pembelajaran yang terdapat beberapa komponen di dalamnya yaitu, identitas mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan selama 45 menit dalam satu kali pertemuan dua kali dalam seminggu dan dilakukan setelah siswa pulang sekolah dari pukul 11.00 sampai pukul 11.45. Guru kelas II menyusun RPP dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata dilakukan sesuai dengan RPP. Di dalam RPP terdapat tahapan-tahapan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan kegiatan guru dan siswa adalah berdo'a bersama, apersepsi dengan penyampaian topik pembelajaran dan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru juga memotivasi siswa dengan ice breaking tepuk semangat untuk menumbuhkan semangat belajar membaca siswa.

Gambar.1 Kegiatan Pendahuluan



Dilanjutkan dengan kegiatan inti sebagai berikut:

- Siswa membaca kartu suku kata dari guru
- Siswa merangkai kartu suku kata dari guru menjadi kata
- Siswa membaca kata yang telah dirangkai
- Siswa merangkai kata menjadi kalimat sederhana
- Siswa membaca kalimat sederhana yang telah dirangkai
- Siswa mencocokkan kalimat sederhana dengan gambar yang sesuai

Gambar.2 Kegiatan Melengkapi Kata Rumpang



Gambar.3 Kegiatan Merangkai Suku kata



Gambar.4 Kegiatan Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran



Terakhir adalah kegiatan penutup yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yaitu tes lisan dengan membaca bacaan yang sudah disiapkan guru. Di akhir pembelajaran guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran dengan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan dilanjutkan berdo'a bersama sebelum pembelajaran berakhir.

Gambar.5 Kegiatan Evaluasi Pembelajaran



Gambar.6 Refleksi Pembelajaran



Hasil Evaluasi Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode BMTM dengan suku kata dapat diketahui meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Dari hasil evaluasi, siswa mengalami peningkatan pada setiap aspek membaca permulaan yang harus dikuasai. Guru juga menyusun instrumen penilaian yang terdapat beberapa indikator atau aspek-aspek dalam membaca permulaan untuk mempermudah mengetahui perkembangan masing-masing siswa. Guru kelas II juga membuat catatan setiap perkembangan siswa dari pertemuan sebelumnya dengan pertemuan yang baru dilakukan. Sehingga guru dapat mengetahui apakah siswa mengalami peningkatan pada keterampilan membaca permulaan atau malah sebaliknya. Dari yang awalnya siswa selalu mengeja saat membaca sekarang sudah tidak mengeja, yang awalnya anak-anak belum tepat dalam menyebutkan atau melafalkan huruf sekarang sudah ada peningkatan, yang awalnya siswa tidak lancar dalam membaca sekarang sudah ada peningkatan, yang awalnya siswa membaca dengan suara yang kurang jelas sekarang sudah ada peningkatan. Berikut adalah perkembangan masing-masing siswa yang dapat diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi:

Tabel.2 Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan

Siswa	Nama	Keterangan Kesulitan Membaca Siswa	Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa
1	Azha Danish Endika	- Cukup tepat dalam melafalkan huruf - Kurang tepat mengucapkan suku kata, kata dan frasa - Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. - Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana Suara kurang jelas dan kurang lantang	- Sudah tepat dalam melafalkan huruf - Sudah tepat dalam mengucapkan suku kata, kata, dan frasa tanpa mengeja - Kewajaran lafal wajar dan tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan - Lancar dalam membaca kalimat sederhana tanpa mengeja tetapi membacanya perlahan - Suara jelas ketika membaca dan lantang
2	Aprilia Saqila Putri	- Kurang tepat dalam melafalkan huruf - Tidak tepat mengucapkan suku kata, kata, dan frasa - Kewajaran lafal kurang wajar, dibuat-buat , dan menunjukkan ciri kedaerahan. - Tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana Suara kurang jelas dan kurang lantang	- Sudah tepat dalam melafalkan huruf - Kurang tepat dalam mengucapkan suku kata, kata dan frasa tanpa mengejanamun hanya beberapa kata saja - Kewajaran lafal wajar dan tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan - Lancar dalam membaca kalimat sederhana tanpa mengeja tetapi membacanya perlahan - Suara cukup jelas ketika membaca dan cukup lantang
3	Muchammad Yogi Saputra	Cukup tepat dalam melafalkan huruf	Sudah tepat dalam melafalkan huruf

		• Kurang tepat dalam mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana Suara cukup jelas dan cukup lantang	• Sudah tepat dalam mengucapkan suku kata, kata, dan frasa tanpa mengeja • Kewajaran lafal wajar dan tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan • Lancar dalam membaca kalimat sederhana tanpa mengeja tetapi membacanya perlahan • Suara jelas ketika membaca dan lantang
4	Muhammad Ishaq Brayen	• Cukup tepat dalam melafalkan huruf • Kurang tepat dalam mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana Suara kurang jelas dan kurang lantang	• Sudah tepat dalam melafalkan huruf • Sudah tepat dalam mengucapkan suku kata, kata, dan frasa tanpa mengeja • Kewajaran lafal wajar dan tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan • Lancar dalam membaca kalimat sederhana tanpa mengeja tetapi membacanya perlahan • Suara jelas ketika membaca dan lantang
5	Muhamad Yahya	• Kurang tepat dalam melafalkan huruf • Kurang tepat dalam mengucapkan suku kata, kata, dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan • Tidak lancar dalam membaca kalimat sederhana • Suara kurang jelas dan kurang lantang	• Sudah tepat dalam melafalkan huruf • Cukup tepat dalam mengucapkan suku kata, kata, dan frasa tanpa mengeja • Kewajaran lafal wajar dan tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan • Lancar dalam membaca kalimat sederhana tanpa mengeja tetapi membacanya perlahan • Suara cukup jelas ketika membaca dan cukup lantanglelantang
6	Viola Hayu Oktavia	• Cukup tepat dalam melafalkan huruf • Cukup tepat dalam mengucapkan suku kata, kata dan frasa • Kewajaran lafal cukup wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan. • Cukup lancar dalam membaca kalimat sederhana • Suara tidak jelas dan tidak lantang	• Sudah tepat dalam melafalkan huruf • Sudah tepat dalam mengucapkan suku kata, kata, dan frasa tanpa mengeja • Kewajaran lafal wajar dan tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan • Lancar dalam membaca kalimat sederhana tanpa mengeja tetapi membacanya perlahan • Suara kurang jelas ketika membaca dan kurang lantang

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan enam siswa kelas II SDN Kedungsalam 5 Donomulyo yang kesulitan membaca permulaan.

PEMBAHASAN

Perencanaan Penerapan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan Suku Kata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Membaca merupakan suatu keterampilan awal yang penting dan harus diajarkan serta memiliki nilai utama dalam pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman manusia dan memperbaiki keadaan dunia saat ini (Marimbun, 2019). Dalam mengajarkan membaca kepada anak tidaklah mudah, maka diperlukan metode yang tepat dalam usaha meningkatkan keterampilan membaca anak. Terutama pada anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan yang kemungkinan dapat menjadi penghalang pada tingkat membaca lanjutan. Seorang guru harus memiliki upaya untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang rendah. Guru harus memahami aspek-aspek yang perlu dikuasai dalam membaca permulaan agar bisa mengetahui siswa yang kesulitan membaca permulaan dan perlu adanya peningkatan keterampilan siswa. Hal yang dilakukan Ibu Ana Fitriyaningtyas selaku guru kelas II adalah melaksanakan penilaian kemampuan awal membaca siswa pada semester awal guna untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Setelah itu, guru kelas II memahami karakteristik dari masing-masing siswa yang kesulitan membaca permulaan. Sehingga guru kelas II dapat menentukan metode pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa yaitu, metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan suku kata.

Guru harus membuat rencana maupun strategi untuk membantu siswa sehingga, guru perlu membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang mencakup materi pembelajaran dalam serangkaian pertemuan dan berfungsi sebagai acuan guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan efisien (Ananda & Amiruddin, 2019). RPP pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mengikuti format standar. Salah satu perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah pembuatan modul ajar, yang sebelumnya dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP sesuai keinginan mereka. Hal yang penting diperhatikan dalam pembuatan RPP adalah tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (Salsabilla & Jannah, 2023). Adapun dalam perencanaan pembelajaran, guru kelas II menyusun RPP sebagai pedoman pembelajaran yang terdapat beberapa komponen di dalamnya sudah sesuai dengan komponen inti pada modul ajar atau RPP yaitu:

1. Identitas mata pelajaran
2. Capaian pembelajaran yang ditentukan dari buku guru
3. Tujuan pembelajaran yang disusun dari capaian pembelajaran yaitu:
4. Peserta didik diharapkan dapat membaca suku kata
5. Peserta didik diharapkan dapat merangkai suku kata menjadi kata
6. Peserta didik diharapkan dapat membaca kata

7. Peserta didik diharapkan dapat merangkai kata menjadi kalimat sederhana
8. Peserta didik diharapkan dapat membaca kalimat sederhana
9. Topik pembelajaran ditentukan dari buku siswa dan buku guru
10. Alokasi waktu pembelajaran 45 menit dalam satu kali pertemuan
11. Sumber belajar dari buku guru, buku siswa dan google
12. Media pembelajaran berupa kartu suku kata dan gambar
13. Metode pembelajaran adalah metode BMTM dengan suku kata
14. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga bagian yaitu:
15. Kegiatan pendahuluan: Mengondisikan siswa, cek kehadiran, apersepsi, do'a bersama sebelum memulai pembelajaran.
16. Kegiatan inti: Berisi langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari membaca dan merangkai suku kata hingga dijadikan kalimat sederhana.
17. Kegiatan penutup: Kegiatan penutup pembelajaran berupa evaluasi dan refleksi.
18. Evaluasi Pembelajaran berupa tes lisan

Pembelajaran dilaksanakan selama 45 menit dalam satu kali pertemuan dua kali dalam seminggu dan dilakukan setelah siswa pulang sekolah dari pukul 11.00 sampai pukul 11.45. Guru kelas II menyusun RPP dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan metode BMTM dengan suku kata berpedoman pada RPP yang telah disusun guru kelas II. Pada RPP terdapat tiga tahap pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun rincian dari kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru selalu mengondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai karena siswa masih berkeliaran dan belum duduk dengan rapi. Setelah siswa terkondisikan dan duduk dengan rapi selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa.

Mengondisikan siswa adalah aktivitas dasar yang sangat penting bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, aman, dan mampu mendorong pengembangan potensi siswa. Melalui kegiatan ini, emosi siswa dapat diubah sehingga mereka menjadi lebih antusias mengikuti pelajaran, lebih bersemangat berpartisipasi dalam kegiatan belajar, serta memiliki motivasi dan minat yang tinggi terhadap pembelajaran (Susanto, 2018).

Selanjutnya guru membimbing dan menunjuk perwakilan siswa secara bergantian untuk memimpin berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat melatih jiwa kepemimpinan dan kepercayaan diri siswa. Kegiatan selanjutnya adalah apersepsi. Penting bagi seorang guru untuk memahami konsep apersepsi (Ramdiana, 2020). Guru harus mampu menghubungkan satu materi dengan materi lainnya. Apersepsi berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk siap belajar. Pelaksanaan apersepsi yang baik dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan terkoordinasi. Apersepsi adalah upaya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pembelajaran sebelumnya (Agustin & Maryani, 2021).

Guru kelas II melakukan apersepsi dengan mengingat kembali materi pertemuan yang lalu dan menyampaikan topik serta tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Siswa juga berantusias untuk bertanya kepada guru tentang kegiatan belajar apa yang akan dilakukan. Guru kelas II dalam menumbuhkan semangat belajar siswa juga menggunakan motivasi-motivasi sebelum memulai pembelajaran. Guru memotivasi siswa dengan melakukan ice breaking berupa tepuk-tepuk seperti tepuk semangat, dan juga bernyanyi.

Penjelasan di atas berkaitan dengan teori ice breaking adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan semangat, kesiapan, dan konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti saat memulai pembelajaran, ketika siswa mulai kehilangan fokus atau merasa bosan di tengah pembelajaran, maupun di akhir pembelajaran untuk menutup sesi dengan suasana yang menyenangkan. Ice breaking dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melontarkan lelucon, bernyanyi, membuat yel-yel, gerak dan lagu, variasi gerakan tubuh, dan variasi tepuk tangan (Marzatifa et al., 2021).

2. Kegiatan Inti

Adapun tahapan-tahapan dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata sebagai berikut:

- a. Siswa membaca kartu suku kata dari guru

Contoh :

- ta - man - ber - ma - in - sa - ngat - in - dah
- pe - man - da - ngan - pan - tai - i - tu - in - dah
- se - ko - lah - ku - ba - gus - ter - li - hat - be - sar

- b. Siswa merangkai kartu suku kata dari guru menjadi kata yang bermakna

Contoh :

- ta - man - ber - ma - in - sa - ngat - in - ndah → taman - bermain - sangat - indah
- pe - man - da - ngan - pan - tai - i - tu - in - ndah → pemandangan - pantai - itu - indah
- se - ko - lah - ku - ba - gus - ter - li - hat - be - sar → sekolahku - bagus - terlihat - besar

- c. Siswa membaca kata yang telah dirangkai

Contoh :

- taman - bermain - sangat - indah
- pemandangan - pantai - itu - indah
- sekolahku - bagus - terlihat - besar

- d. Siswa merangkai kata menjadi kalimat sederhana

Contoh :

- taman - bermain - sangat - indah → taman bermain sangat indah
- pemandangan - pantai - itu - indah → pemandangan pantai itu indah
- sekolahku - bagus - terlihat - besar → sekolahku bagus terlihat besar

- e. Siswa membaca kalimat sederhana yang telah dirangkai

Contoh :

- taman bermain sangat indah
- pemandangan pantai itu indah
- sekolahku bagus terlihat besar

- f. Siswa mencocokkan kalimat sederhana dengan gambar yang sesuai

Tahapan-tahapan pembelajaran diatas sesuai dengan teori langkah-langkah Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan suku kata sebagai berikut (Dr. Muammar, 2020):

- a. Diawali siswa diperkenalkan dengan beberapa suku kata. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman dan pengetahuan awal tentang suku kata. Tujuan pada tahap ini untuk membangun dasar linguistik siswa dan membantu siswa dalam proses pemahaman pembentukan kata-kata.
 - b. Memakai kata-kata yang mudah dan sering digunakan dalam kehidupan setiap hari siswa.
 - c. Siswa diminta merangkai suku kata dijadikan kata. Pada tahap ini, melibatkan pemahaman terhadap struktur bahasa dan keterampilan siswa merangkai kata. Usahakan apabila penggabungan suku kata itu dijadikan sebuah kata memiliki makna.
Misalnya:
ni - ni → nini
su - ka → suka
ba - ju → baju
bi - ru → biru
 - d. Siswa diminta merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang memiliki makna.
Misalnya:
nini – suka – baju – biru → nini suka buku biru
 - e. Guru membimbing siswa dalam membaca kata dan kalimat sederhana dari gabungan suku kata yang telah diberikan.
3. Kegiatan Penutup

Tahap evaluasi pada keterampilan membaca permulaan siswa, guru perlu memahami dengan jelas tujuan dari kegiatan membaca permulaan tersebut. Tujuan membaca permulaan adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami teks yang dibaca serta mengungkapkannya dengan intonasi yang tepat, yang menjadi dasar bagi kemampuan mereka dalam membaca lebih lanjut. Evaluasi atau penilaian membaca permulaan dapat dilakukan dengan cara tes lisan, tes tulis, dan penugasan (Aulia et al., 2020). Terakhir adalah kegiatan penutup yaitu guru kelas II mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan tes lisan dan membaca bacaan yang sudah disiapkan guru. Di akhir pembelajaran guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran dengan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan dilanjutkan berdoa bersama sebelum pembelajaran berakhir.

Hasil Evaluasi Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan siswa. Guru kelas II mengevaluasi keterampilan membaca permulaan siswa dengan tes lisan. Keterampilan membaca permulaan melalui metode BMTM dengan suku kata oleh 6 siswa kelas II yang kesulitan membaca permulaan dapat diketahui bahwa siswa mengalami perkembangan atau peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan membaca permulaan dalam setiap indikator atau aspek-aspek dalam membaca permulaan yang harus dikuasai siswa.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ketika guru melakukan evaluasi, misalnya dalam hal membaca kata, guru tentu membutuhkan data mengenai kemampuan membaca awal siswa. Data ini meliputi penyusunan instrumen tes yang digunakan, proses pengumpulan data, pemberian skor, pengolahan nilai, dan hasil akhir yang menunjukkan apakah siswa berhasil dalam membaca permulaan atau tidak (Rohimah, 2023). Dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi membaca permulaan. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) ketepatan dalam menyuarakan tulisan, (2) pelafalan yang wajar, (3) intonasi yang wajar, (4) kelancaran membaca, (5) kejelasan suara, siswa diminta untuk membaca dengan suara nyaring. Dalam evaluasi ini, guru harus menyiapkan dan menyajikan berbagai kata atau bacaan (Dr. Muammar, 2020).

Seusai dengan teori di atas, guru kelas II menyusun instrumen penilaian untuk mempermudah mengetahui perkembangan siswa dalam membaca permulaannya. Diketahui bahwa guru kelas II menyusun instrumen pembelajaran yang terdapat beberapa indikator atau aspek-aspek evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Aspek-aspek itu adalah 1) Ketepatan melafalkan huruf, 2) Ketepatan menyuarakan tulisan, 3) Kewajaran lafal, 4) Kelancaran membaca, 5) Kejelasan suara. Dalam penilaiannya guru menentukan skor 4 untuk kriteria sangat baik, skor 3 untuk kriteria baik, skor 2 untuk kriteria cukup, skor 1 untuk kriteria kurang. Guru kelas II juga membuat catatan setiap perkembangan siswa dari pertemuan sebelumnya dengan pertemuan yang baru dilakukan. Sehingga guru dapat mengetahui apakah siswa mengalami peningkatan pada keterampilan membaca permulaan atau malah sebaliknya.

Dalam penerapannya, evaluasi adalah langkah yang dilakukan untuk menilai keberhasilan atau efektivitas pembelajaran secara menyeluruh, mencakup perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil yang terlihat pada kinerja siswa dan guru. Hasil dari evaluasi ini bisa menentukan apakah siswa naik kelas atau tidak, lulus atau tidak, serta memperbaiki program kerja sekolah untuk meningkatkan kinerja keseluruhan sekolah di tahun berikutnya. Dengan kata lain, guru menilai nilai akhir siswa dan memutuskan apakah siswa tersebut naik kelas, bisa membaca atau tidak, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan informasi mengenai kemampuan membaca siswa, guru telah melaksanakan evaluasi (Dr. Muammar, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Dapat diketahui dari data perkembangan keterampilan membaca siswa dari hasil penilaian kemampuan membaca awal siswa dengan hasil evaluasi setelah penerapan metode BMTM dengan suku kata menunjukkan masing-masing siswa mengalami peningkatan pada aspek-aspek membaca permulaan yang harus dikuasai siswa. Dari yang awalnya siswa selalu mengeja saat membaca sekarang sudah tidak mengeja, yang awalnya anak-anak belum tepat dalam menyebutkan atau melafalkan huruf sekarang sudah ada peningkatan, yang awalnya siswa tidak lancar dalam membaca sekarang sudah ada peningkatan, yang awalnya siswa membaca dengan suara yang kurang jelas sudah ada peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan enam siswa kelas II SDN Kedungsalam 5 Donomulyo yang kesulitan membaca permulaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata merupakan wadah untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan 6 siswa kelas II SDN Kedungsalam 5 yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Perencanaan kegiatan pembelajaran dipersiapkan dengan matang oleh guru kelas II SDN Kedungsalam 5 dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yaitu metode BMTM dengan suku kata yang penerapannya tanpa mengeja. Adapun RPP yang disusun guru kelas II menyusun RPP dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan disesuaikan dengan metode pembelajaran yang berisi komponen-komponen inti utama pada RPP atau modul ajar dalam kurikulum merdeka.

2. Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode BMTM dengan suku kata dilaksanakan pada pukul 11.00 sampai pukul 11.45. tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun guru kelas II terdiri dari : (a) Kegiatan pendahuluan: mengondisikan siswa, cek kehadiran, apersepsi, do'a bersama sebelum memulai pembelajaran, (b) Kegiatan inti: Siswa membaca kartu suku kata dari guru, siswa merangkai kartu suku kata dari guru menjadi kata yang bermakna, siswa membaca kata yang telah dirangkai, siswa merangkai kata menjadi kalimat sederhana, siswa membaca kalimat sederhana yang telah dirangkai, siswa mencocokkan kalimat sederhana dengan gambar yang sesuai dengan media pembelajaran yaitu kartu suku kata dan gambar (c) Kegiatan penutup: kegiatan penutup pembelajaran berupa evaluasi dan refleksi serta do'a di akhir pembelajaran.

3. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Metode BMTM (Belajar Membaca Tanpa Mengeja) dengan SukuKata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN Kedungsalam 5 Donomulyo

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode BMTM dengan suku kata untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa telah mendapatkan hasil yang baik. Hasil dari meningkatnya keterampilan membaca permulaan dari 6 siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan dapat dilihat dari perbedaan hasil penilaian kemampuan membaca awal siswa dengan hasil evaluasi belajar siswa setelah menerapkan metode BMTM dengan suku kata menunjukkan masing-masing siswa mengalami peningkatan pada aspek-aspek membaca permulaan yang harus dikuasai siswa. Dari yang awalnya siswa selalu mengeja saat membaca sekarang sudah tidak mengeja, yang awalnya anak-anak belum tepat dalam menyebutkan atau melafalkan huruf sekarang sudah ada peningkatan,

yang awalnya siswa tidak lancar dalam membaca sekarang sudah ada peningkatan,
yang awalnya siswa membaca dengan suara yang kurang jelas sudah ada peningkatan.

REFERENSI

- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Uad Press.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*.
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran Bahasa di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1–9.
- Budiya, B. (2021). *Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta ' miriyah Surabaya*. 4, 50–54.
- Devinda, D. V., Winarni, R., & Sriyanto, M. I. (2023). Implementasi pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada tema 8 di Kelas I sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 67. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77087>
- Dr. Muammar, M. P. (2020a). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (M. P. Dr. Hilmiati (ed.)). Sanabil.
- Dr. Muammar, M. P. (2020b). *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar* (M. P. Dr. Hilmiati (ed.)). Sanabil.
- Hal, V. N., & Ali, M. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136 / I Semangat melalui Buku Cerita Bergambar Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : 1*, 1–8.
- Harliana. (2023). *Studi Deskriptif Membaca Tanpa Mengeja untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5 — 6 Tahun*. 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Helwah, D. M., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS Sebagai Solusi Guru Dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–9.
- Intan Noviana. (2019). *Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja* (pp. 1–20). TS Publisher.
- Jatiyasa, I. W., & Nilayani, S. A. P. (2022). Penerapan Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus Ii Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 243–256. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.502>
- Lestari, Y. A., Wibawa, W., & Wardani, S. (2019). Aplikasi Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (Bmtm) Untuk Anak-Anak Berbasis Android. *Seri Prosiding Seminar Nasional Dinamika Informatika*, 2(1).
- Mandala, K., & Efrina, E. (2019). *Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM); Alternatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Dyslexia*. 17, 94–104.

- Marimbun, M. (2019). Minat membaca dan implementasinya dalam bimbingan dan konseling. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 74–84.
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 162–171.
- Nasihudin, N., & Hariyadin, H. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.150>
- Nursobah, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran MI/SD. In *Pamekasan*.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). *Keterampilan berbahasa*. Guepedia.
- Purnanto, A. W., & Mahardika, A. (2017). *Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar*. 227–232.
- Ramdiana, H. (2020). Apersepsi pembelajaran melalui cerita-cerita lucu untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru dengan metode pembelajaran tutor sebaya di SMAN 21 Garut. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 18–28.
- ROHIMAH, S. R. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II DI SDN 2 TEGINENENG. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Salsabilla, I. I., & Jannah, E. (2023). *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. 3(1), 33–41.
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–69.
- Susanto, R. (2018). Pengkondisian Kesiapan Belajar Untuk Pencapaian Hasil Belajar Dengan Gerakan Senam Otak. *Jurnal Eduscience Volume*, 3(2).
- Umami, R., Rusdi, M., & Kamid, K. (2021). Pengembangan instrumen tes untuk mengukur higher order thinking skills (HOTS) berorientasi programme for international student assessment (PISA) pada peserta didik. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 57–68.